

PARADIGMA ISLAM TENTANG KEMISKINAN DAN SOLUSI PEMECAHANNYA

Moh. Subhan
STAI Miftahul Ulum Pamekasan
e-mail: orsatpmk@gmail.com

***Abstract:** Poverty is a complex and multidimensional problem because it relates to the inability of a person to access economics, politics, socio-culture, and participation in society. This phenomenon will never disappear from the face of the earth, although statistically the poverty rate can be minimized. The types of poverty are very much dependent on their perspective, there is relative poverty and absolute poverty. There are also natural poverty, cultural poverty, and structural poverty to minimize poverty can be done appropriately, when the factors causing poverty arise. Factors that cause poverty in general are internal, external and repressive theology. Naturally there is no human being who wants himself poor, because the poor conditions often make someone marginalized in his social life. Therefore, poverty must be eradicated and combated together to make humans dignified and protected materially and morally. Islam considers that poverty is not something that cannot be changed, therefore it is necessary to have tactical and strategic steps to make changes from poor conditions to being capable and dignified. To alleviate poverty, Islam has varied ways and alternatives, including reconstruction of theology of poverty, building collective awareness of eradicating poverty, and building an individual work ethic.*

***Keywords:** Islamic Paradigm, Islamic Solution, Poverty Minimization*

Pendahuluan

Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah konvensional, namun masih relevan untuk didiskusikan karena permasalahannya yang terus meningkat dan semakin kompleks. Meskipun pada kenyataannya manusia dilahirkan sama, tetapi dalam perkembangannya mereka bisa berbeda baik dalam kehidupan sosial maupun strata ekonominya. Perbedaan itu disebabkan oleh beberapa faktor, seperti bakat, ketrampilan (*skill*), pengalaman hidup dan sebagainya. Bakat dan ketrampilan manusia akan berimplikasi pada adanya kemampuan yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda akan berimplikasi pada pembagian kerja dalam masyarakat, sementara pembagian kerja yang berbeda akan berakibat pada bidang kerja dan usaha yang berbeda, dan pada gilirannya akan menimbulkan perbedaan pendapatan dan penghasilan bagi setiap orang.

Dengan demikian, perbedaan antara manusia bisa terjadi dalam bentuk vertikal maupun horisontal. Meskipun keduanya merupakan *sunnatullah*. Secara vertikal orang dapat berbeda dalam tingkat kemampuan teknis maupun kemampuan manajerial. Sedangkan secara horisontal setiap orang berbeda dalam kesempatan, baik karena waktu maupun karena kemampuan yang dimiliki, sehingga berakibat pada perbedaan rezeki yang diterima seseorang.

Realita inilah yang menimbulkan adanya kelompok kaya dan miskin. Kemiskinan merupakan problem kemanusiaan yang terbesar sepanjang sejarah.¹ Kemiskinan telah melanda sebagian besar umat manusia. Bahkan dalam realita, tidak ada satupun negara yang terlepas dari masalah kemiskinan, termasuk Indonesia. Menurut data SUSENAS (Survey Sensus Ekonomi Nasional) dan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia berfluktuasi. Periode Maret 2012 jumlah orang miskin di Indonesia tercatat 29,25 juta atau 11,96%. Kemudian periode Maret 2013 jumlah orang miskin di Indonesia sebanyak 28,17 juta atau 11,36%. Selanjutnya pada Maret 2014 jumlah penduduk miskin tercatat 28,28 juta atau 11,25%. Lalu pada Maret 2015 jumlah orang miskin 28,59 juta atau 11,22%. Kemudian Maret 2017 penduduk miskin tercatat 27,77 juta atau 10,64%. Terakhir pada Maret 2018 jumlah penduduk miskin tercatat 25,95 juta orang atau 9,82%.

Dari data juga disebutkan jumlah orang miskin di daerah perkotaan periode 2018 tercatat 10,14 juta turun 128,2 ribu orang dibandingkan periode September 2017 sebesar 10,27 juta. Sementara itu di daerah perdesaan turun sebanyak 505 ribu orang (dari 16,31 juta orang pada September 2017 menjadi 15,81 juta orang pada Maret 2018).

Sedangkan dari segi persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat 7,02% lebih rendah dibanding periode September 2017 sebesar 7,26%. Sementara itu, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2017 sebesar 13,47%, turun menjadi 13,20% pada Maret 2018.²

Kemiskinan telah membuat jutaan masyarakat kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara layak dan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas.³

Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu ada pada setiap negara, baik dalam bentuk kemiskinan natural dan kemiskinan struktural. Masalah kemiskinan ini harus diupayakan penyelesaiannya, sebab jika tidak mampu diselesaikan, maka akan menjadi permasalahan yang dapat mengganggu aktivitas perekonomian. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa, dalam konsep Islam tidak dapat dibenarkan seseorang membiarkan atau acuh terhadap masyarakat yang menderita kelaparan, tidak berpakaian, tidak mempunyai tempat tinggal. Ajaran Islam menyatakan perang terhadap kemiskinan dan berusaha keras untuk membendunginya serta mengawasi kemungkinan yang dapat menimbulkannya.⁴ Hal itu dilakukan dalam rangka menyelamatkan akidah, menjaga martabat agama, melindungi kestabilan serta ketenteraman masyarakat, disamping mewujudkan jiwa persaudaraan antara sesama anggota masyarakat.

¹ Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 82.

² Detik Finance, Sabtu, 28 Juli 2018. BPS menggunakan konsep kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan.

³ Sahdan, dkk, *ADD untuk Kesejahteraan Rakyat Desa* (Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa, 2005), 17.

⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 122.

Kemiskinan bukanlah masalah takdir, kemiskinan juga bukan hanya problem pribadi yang harus diselesaikan oleh masing-masing individu. Bagaimana pandangan Islam tentang kemiskinan serta bagaimana langkah-langkah strategis dan aplikatif yang harus dikedepankan dalam mengentaskan kemiskinan, menjadifokus tulisan pada kajian ini.

Konsep Kemiskinan Versi al-Quran dan Fiqh

Al-Quran telah lama membincang tentang kemiskinan sebagai bagian dari misi revolusi masyarakat Arab yang saat itu terjebak dalam jurang ketimpangan antara golongan kaya dan miskin. Kemiskinan dianggap sebagai petaka, sehingga bagi mereka yang berada dalam garis kemiskinan (*poverty line*) atau atau batas kemiskinan (*poverty threshold*) yang hidupnya termarginalkan dan pantas dijadikan sebagai “budak” belaka. Bahkan di antara mereka ada yang rela mengubur anaknya karena takut menjadi miskin.

Al-Quran dalam menjelaskan konsep kemiskinan, menggunakan beberapa bentuk kata, seperti *faqīr*, *miskīn*, *ḍaʿīf* dengan bentuk jamaknya *ḍuʿafā*, *muṣṭaḍʿafūn*, *ardhalūn*, *al-yatīm* atau *al-yatāmā*, *al-sāil* dan *al-maḥram*. Secara etimologis-sintaksis, kata tersebut bermakna meminta-minta, orang yang dihalangi kepemilikan harta, orang yang butuh dan orang yang diam tidak punya apa-apa.

Dilihat dari akar katanya, *miskīn* merupakan bentuk tunggal dari kata *masākin* (bentuk jamak) serta *maskanah* (bentuk masdar). Kata dasar *miskīn* adalah *sakana*, *yaskunu*, *sukūnan* yang berarti tetap dan tak bergerak. Al-Raghib al-Isfahany mendefinisikan miskin sebagai seorang yang tidak memiliki sesuatu pun. Karena makna miskin lebih rendah daripada makna fakir.⁵ Sementara Mohammad Rasyid Ridha mengartikan orang miskin sebagai orang-orang yang berdiam diri, jauh dari kebutuhan, sehingga jiwanya menerima keadaan yang serba sedikit.⁶ Lain lagi dengan pendapat Ibn Abbas, Mujahid, Hasan Al-Bashri, miskin adalah orang yang lemah dan papa dan meminta-minta.⁷

Makna kebahasaan ini mengisyaratkan bahwa istilah miskin menggambarkan akibat dari keadaan diri seseorang atau sekelompok orang yang lemah. Ketika seseorang itu tidak berhasil mengembangkan potensi dirinya secara optimal, yakni potensi kecerdasan, mental dan keterampilan, maka keadaan itu akan berakibat langsung pada kemiskinan, yakni ketidakmampuan mendapatkan, memiliki, dan mengakses sumber-sumber rezeki sehingga ia tidak memiliki sesuatu apa pun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang yang miskin itu memiliki tenaga untuk bekerja, tetapi ia tidak melatih dan membiasakan dirinya untuk menjadi pekerja yang terampil. Orang miskin itu juga memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya memiliki keahlian tertentu, tetapi ia tidak berhasil mengembangkan dirinya menjadi pekerja yang ulet. Ia memilih pola hidup sakana; diam, jumud, statis, tidak mengembangkan skill atau keterampilan dan keahlian dalam hidupnya karena malas. Akibatnya ia miskin, tidak memiliki sesuatu apa pun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Al-Quran pun memandang bahwa kemiskinan itu merupakan *al-maskanah* (kehinaan), karena

⁵ Raghib al-Isfahani, *Mufradāt fī Ghariḥ al-Qurān* (Beirut: Dar al-Maʿrifah, t.th), 243.

⁶ Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dar al-Maʿrifah, t.th), 231.

⁷ Abu Jaʿfar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsīr Al-Ṭabari*, Juz 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 305-309

manusia yang seharusnya bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri menjadi beban orang lain, semata-mata karena mentalitasnya yang malas.⁸

Dalam al-Quran, kata sakana dan derivasinya terulang sebanyak 69 kali. Tetapi tidak semuanya berhubungan dengan orang miskin. Ayat-ayat al-Quran yang bermakna orang miskin terdapat dalam 23 ayat dalam 16 surat (7 surat Makkiyyah dan 9 surat Madaniyyah) dengan bentuk-bentuk sebagai berikut, *pertama*, dalam bentuk tunggal, yaitu *miski>n*, *miski>nan*, *al-miski>n*. *Kedua*, dalam bentuk plural, yaitu *masa>ki>n*, *al-masa>ki>n*.

Jika dilihat dari makna aslinya yang berarti ‘diam’, maka kata *miski>n* dapat ditarik arti secara istilah, yaitu orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kemiskinan. Orang tersebut tidak dapat memperoleh sesuatu dikarenakan ia tidak bergerak dan tidak ada kemauan atau peluang untuk bergerak ((lawan dari goncangan dan gerakan),⁹ sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Quran:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعْيِبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا¹⁰

“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera”.

Kata miskin juga dapat diartikan dengan orang yang tidak memiliki sesuatu, atau memiliki sesuatu namun tidak mencukupinya, atau orang yang dibuat diam oleh kefakiran serta dapat pula diartikan dengan orang yang hina dan lemah.¹¹ Selain itu, kata miskin juga dapat diartikan sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa dan ada juga yang berpendapat bahwa miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan dalam fiqh, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan miskin, akan tetapi dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok. *Pertama*, ulama yang mendefinisikan miskin sebagai kondisi di mana seseorang memiliki pekerjaan, tetapi hasil dari pekerjaan tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pendapat ini merupakan pendapat *jumhūr al-ulamā*. *Kedua*, kebalikan dari pendapat pertama, bahwa miskin adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapat dari golongan Mazhab Hanafi dan Maliki.

Dari definisi kemiskinan di atas, dapat dinyatakan bahwa parameter miskin menurut kriteria fiqh adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok (*basic need*), seperti pakaian, perumahan, makanan dan tidak mempunyai ketahanan sosial. Oleh karena itu, mereka membutuhkan perlindungan, baik perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan dan kehormatan.

⁸ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 39.

⁹ Ahmad ibn Faris ibn Zakariya al-Qazwaini al-Razy, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah, muhaqqiq* 'Abd al-Salam Muhammad Harun, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 388.

¹⁰ al-Quran, 18: 79.

¹¹ Majd al-Din al-Fayruz Abadi, *Qāmūs al-Muḥīt* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 1087.

Profil dan Bentuk-Bentuk Kemiskinan

Profil kemiskinan mengungkapkan tentang fakta-fakta kemiskinan dan pola kemiskinan yang bisa dijadikan pijakan untuk menentukan jenis-jenis kemiskinan berdasarkan geografis, karakteristik masyarakat, karakteristik rumah tangga dan individu. Profil kemiskinan yang disajikan dengan baik sangat bermanfaat untuk menilai bagaimana perubahan perekonomian berpotensi mempengaruhi kemiskinan secara keseluruhan, meskipun profil tersebut biasanya hanya menggunakan teknik-teknik dasar, seperti tabel dan grafik. Profil kemiskinan bersifat deskriptif, tetapi berfungsi sebagai pijakan dasar untuk menganalisis kemiskinan. Sejauh mana profil kemiskinan dapat dirumuskan tergantung pada data-data yang tersedia. Variabel-variabel tertentu seperti indikator-indikator pendidikan dan kesehatan serta akses terhadap layanan-layanan penting, merupakan komponen-komponen dari sebuah profil kemiskinan yang paling mendasar. Relevansi beberapa variabel lainnya bergantung pada keadaan negara.¹²

Jenis kemiskinan akan bervariasi sesuai dengan pijakan yang dijadikan patokan. Ditinjau dari sisi pendapatan, Soejatmoko membagi kemiskinan menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan Absolut.¹³ Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat antara satu tingkatan pendapatan dengan tingkat pendapatan lainnya. Sehingga seseorang bisa disebut kaya dalam komunitas tertentu, akan tetapi bila dilihat dalam komunitas lain maka ia termasuk miskin. Sedangkan kemiskinan Absolut adalah suatu keadaan kemiskinan yang ditentukan terlebih dahulu garis tingkat pendapatan di atas tingkat pendapatan minimum yang dikategorikan sebagai bukan orang miskin.

Kemiskinan apabila ditinjau dari penyebabnya, terklasifikasi menjadi tiga, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural.¹⁴ Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumberdaya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan, atau walaupun mereka ikut serta dalam pembangunan, mereka hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah. Bentuk kemiskinan ini bisa saja disebabkan oleh faktor alam, seperti adanya bencana alam banjir, tanah longsor, gunung meletus, dan sebagainya. Karena faktor alam tersebut, seseorang menjadi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat, seperti gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya di mana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum disebabkan oleh faktor budaya seperti malas, bodoh, boros, tidak disiplin atau merasa sudah cukup dan tidak kekurangan.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata,

¹² Jonathan Houghton, dan Shahidur R. Khandker, *Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan (Handbook on Poverty and Inequality)*, Tim Penerjemah World Bank (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 190.

¹³ Soejatmiko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES 1995), 157.

¹⁴ Muhammad dan Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 39.

korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.¹⁵ Kemiskinan jenis ini bisa saja terjadi karena pemerintah berupaya menanggulangi kemiskinan natural, yaitu dengan direncanakan bermacam-macam program dan kebijakan. Namun karena pelaksanaannya tidak seimbang, pemilikan sumber daya tidak merata, kesempatan yang tidak sama menyebabkan keikutsertaan masyarakat menjadi tidak merata pula, sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang.

Penyebab Kemiskinan

Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekadar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Manusia miskin bukan karena faktor fitrah manusia, tetapi ada penyebab yang mempengaruhi manusia menjadi miskin. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, sebagaimana diungkapkan oleh para ahli, tetapi dalam kajian penulis faktor dominan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan adalah:

1. Faktor individual

Penyebab kemiskinan yang utama adalah faktor individu atau internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri manusia itu sendiri, seperti rendahnya etos kerja yang terlihat dari sikap malas, kerja tidak teratur, dan tidak bersemangat, dan kurangnya disiplin dan kurang mampu mengatur waktu. Faktor ini kemudian melemahkan tingkat produktifitas seseorang yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya *income* (pendapatan).¹⁶

2. Faktor non individual

Faktor non-individual bisa juga disebut dengan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia, seperti faktor alam; banjir, tanah longsor, gunung meletus, atau faktor yang disebabkan oleh penyelenggaraan pemerintahan yang korup dan kebijakan yang tidak berpihak pada masyarakat kecil. Kemiskinan ini juga sering dikaitkan dengan kecerobohan manusia, sehingga menyebabkan rusaknya tatanan alam atau tatanan sosial masyarakat. Sebagai contoh sistem kapitalis yang hanya berorientasi pada keuntungan pemilik *kapital* (modal) saja. Sebab dalam sistem semacam ini rakyat banyak didominasi dan dieksploitasi.

3. Faktor visi teologi yang represif

Represif bermakna menekan, mengekang, menahan, atau menindas. Jadi yang dimaksud dengan visi teologi yang represif adalah cara pandang atau keyakinan terhadap keadaan atau nasib seseorang yang merupakan surat takdir dari Tuhan, yang tak mungkin dirubah. Cara pandang seperti ini banyak berkembang luas di tengah masyarakat beragama, karena adanya kecenderungan sebagian umat beragama yang memandang kemiskinan sebagai sesuatu yang sudah menjadi surat takdir dan kepastian yang datang dari Tuhan. Kecenderungan semacam ini diperkuat dengan ayat-ayat yang dipahami begitu saja tanpa analisis kontekstual. Ayat-ayat yang sering dijadikan pedoman antara lain:

¹⁵ Revrison Baswir, *Akuntansi Pemerintahan Indonesia* (Yogyakarta: BPF E Coryanata Isma, 1997), 21.

¹⁶ *Mimbar Ulama*, No. 107 tahun X (Juli 1986), 13-15.

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ إِنَّ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلِلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ أَوْ يُوقِفُهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ¹⁷

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur, Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka)”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Maha Kuasa atas semua ciptaannya. Semakin kuat rasa iman (percaya) seseorang atas kekuasaan Allah terhadap semua ciptaan-Nya, maka semakin kecil ketergantungan seseorang pada orang lain. Iman berarti mengizinkan Allah bertindak dengan kebebasan yang sempurna. Ayat ini harus berjalan beriringan dengan surat al-Ra'd ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah tidak akan merubah nasib seseorang atau komunitas masyarakat, sebelum mereka melakukan gerakan kreatif dan inovatif.

Solusi Alternatif Pengentasan Kemiskinan

Dari kriteria dan faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan sebagaimana yang diurai di atas, terlihat dengan jelas betapa kompleks dan rumitnya persoalan kemiskinan yang telah menimpa sebagian umat manusia. Itulah sebabnya bagaimana geramnya Sayyidina Ali, ra sampai dia menyatakan: ”Seandainya kemiskinan berwujud seorang manusia, niscaya aku akan membunuhnya.”

Kemiskinan dalam paradigma Islam merupakan hal yang dapat membahayakan akidah, akhlak, akal, keluarga, dan juga masyarakat. Islam pun menganggap kemiskinan sebagai musibah dan bencana yang seharusnya segera dicarikan solusi yang cepat dan tepat. Jika kemiskinan ini semakin merajalela, maka kemiskinan ini akan membuat lupa adanya Allah dan juga rasa sosialnya kepada sesama. Rasulullah SAW menjelaskan bagaimana bahayanya kemiskinan (kefakiran), bahkan beliau menggambarkan bahwasanya kefakiran mendekati kekufuran.

Sebagaimana hadits Rasulullah:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا، وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَكُونَ سَبَقَ الْقَدَرِ (رواه ابوا داود)

Rasulullah SAW bersabda: “Kemiskinan itu dekat dengan kekufuran, dan kedengkiannya itu dekat dengan mendahului qadar”.¹⁸

¹⁷ al-Quran, 42: 32-34.

¹⁸ Abdu Al-Rauf Al-Manawi, *Faiḍ al-Qadīr*, Juz 5 (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, 1356 H), 708.

Melihat fenomena di atas, solusi yang bisa dilakukan sebagai upaya meminimalisir kemiskinan adalah:

Pertama, membangun etos kerja individu. Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras dan profesional, karena kerja dalam Islam bukan hanya untuk mencari kekayaan dan kemuliaan diri semata. Melainkan juga sebagai manifestasi amal sholeh (akhirat) mereka sehingga memunculkan semangat bekerja keras dan tujuan untuk bekerja secara amanah dan kredibel di mana hal tersebut dapat meninggikan derajat mereka di hadapan Allah.

Pada hakikatnya, pandangan Islam terhadap harta sangat positif. Manusia diperintahkan Allah untuk mencari rezeki bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tetapi juga untuk mencari *fadlullah*, yang secara harfiah berarti 'kelebihan' yang bersumber dari Allah.¹⁹ Kelebihan yang bersumber dari Allah tersebut hanya bisa dicapai melalui faktor etos kerja yang dimiliki seseorang.

Etos kerja pada hakikatnya merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia karena etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupannya yang amat luas dan kompleks. Menurut Musa Asy'ari, etos kerja adalah rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja, yang kemudian membentuk semangat yang membedakannya antara yang satu dengan yang lainnya. Etos kerja dalam Islam dengan demikian merupakan refleksi pribadi seseorang yang bekerja dengan bertumpu pada kemampuan konseptual yang bersifat kreatif dan inovatif.²⁰

Etos kerja merupakan faktor penting dalam meminimalisir kemiskinan. Ia adalah sarana pertama untuk menghasilkan harta benda dan membangun kesejahteraan masyarakat. Dalam etos kerja terkandung "*spirit*" untuk mengubah sesuatu menjadi jauh lebih baik. Dengan etos kerja pula, kemiskinan dapat diatasi sehingga seseorang dapat dan mampu keluar dari jurang kemiskinan.

Kedua, membangun kesadaran kolektif untuk menghindari kemiskinan. Konsep yang sangat mendasar dalam ajaran Islam adalah bahwa setiap orang harus berusaha dan bekerja agar mampu memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic need*), akan tetapi dalam keadaan tertentu terkadang seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya karena keterbatasan fisik dan *skill* yang dimiliki, sehingga tidak mampu mengakses ekonomi.

Berpijak dari fenomena di atas, bahwa sebenarnya kemiskinan bukan hanya menjadi beban pribadi, tetapi juga menjadi beban dan tanggung jawab bersama untuk mengatasinya. Oleh karena itu perlu dibangun sinergitas kolektif sebagai bentuk solidaritas untuk meminimalisir kemiskinan, baik kesadaran tersebut sifatnya personal yang dilakukan oleh masyarakat, maupun kesadaran penuh yang menjadi tanggung jawab pemerintah melalui kebijakannya.

Kesadaran personal yang tumbuh dalam diri seseorang atas nasib saudaranya yang kurang beruntung secara ekonomi merupakan salah satu instrumen yang tidak kalah penting sebagai upaya meminimalisir kemiskinan. Hal yang bisa dilakukan di antaranya dengan mengupayakan perubahan status melalui komitmen kemitraan dan injeksi dana (zakat, infaq dan shadaqah) secara struktural terhadap fakir miskin dan anak yatim yang aktif dan terampil

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 165.

²⁰ Musya Asy'ari, "Etos Kerja Islam sebagai landasan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan" dalam Moh. Ali Aziz (ed) *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 35-36.

tersebut. Tahap ketiga ini merupakan aplikasi kepedulian dari pihak kaya terhadap fakir miskin dan anak yatim, sehingga tercipta iklim yang kondusif bagi fakir miskin dan anak yatim untuk mengembangkan diri agar terbebas dari kemiskinan. Pada tahap ini diharapkan dapat mengantarkan fakir miskin dan anak yatim menjadi muslim yang berkualitas baik secara ekonomi (materi) maupun secara rohani (spiritual).²¹ Allah melalui firman-Nya dalam surat al-Rum ayat 38 menjanjikan balasan yang sangat besar kepada setiap individu yang mendermakan hartanya kepada sesama, terutama bagi masyarakat miskin.

Selain program di atas, peran pemerintah melalui kebijakan yang pro pada masyarakat miskin sangat menentukan nasib mereka. Kebijakan yang kurang tepat dan ketidakberpihakan terhadap masyarakat miskin akan menciptakan kemiskinan yang semakin akut. Indonesia sebagai negara penganut konsep *welfare state* seharusnya sudah mampu melahirkan kebijakan-kebijakan yang dapat mensejahterakan rakyatnya, namun dalam realitasnya hal ini belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

Selama ini beberapa kebijakan pemerintah yang notabene diharapkan mampu meminimalisir kemiskinan, ternyata masih banyak yang bersifat konsumtif, seperti BLT (bantuan langsung tunai), raskin (beras untuk orang miskin), subsidi TDL dan BBM yang kurang tepat sasaran. Meskipun ada beberapa program pemerintah yang sudah berorientasi produktif, seperti PNPM mandiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan sebagainya.

Dalam pengentasan kemiskinan, baik pemerintah maupun masyarakat secara personal harus bersinergi menggerakkan segala kemampuan, berusaha memenuhi kebutuhan serta memanfaatkan potensi yang dimiliki, baik potensi *bashariyah* (kemanusiaan) atau potensi material, untuk selalu berusaha menghancurkan "taring-taring" kemiskinan dan menjinakkan keganasannya. Dengan semakin bertambahnya produksi dan semakin meningkatnya pemasukan secara umum akan berdampak positif dan efektif dalam mengurangi jumlah masyarakat miskin.

Ketiga, rekonstruksi teologi kemiskinan. Dalam pandangan visi teologi yang represif bahwa kemiskinan dan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang merupakan kehendak dan takdir Allah yang tidak bisa dirubah. Jika Allah berkehendak, bisa saja semua manusia dijadikan milyader, tetapi Allah sengaja membatasi rezeki untuk orang-orang tertentu sebagai ujian baginya. Ungkapan seperti itu merupakan doktrin teologi fatalistik yang menjadikan seseorang malas melakukan perubahan pada dirinya. Oleh karena itu, keyakinan bahwa manusia tidak punya kebebasan dan cenderung pasrah pada takdir perlu diinterpretasi secara positif, sehingga memacu kedinamisan, kreativitas dan inovativitas seseorang yang pada gilirannya diharapkan berdampak pada kemajuan dan peningkatan kesejahteraan.

Secara kongkrit, mencari prespektif baru dalam upaya untuk mengembangkan moral dan etika yang mampu mendorong tumbuhnya kedinamisan, kreativitas, dan inovatif masyarakat, guna meningkatkan produktivitas merupakan salah satu kunci penting dalam usaha meminimalisir atau memberantas kemiskinan, perlu ada interpretasi baru dalam beberapa doktrin kunci, seperti takdir kemiskinan.²²

Dari sini diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, malas, tidak mau bergerak atau berusaha, dan keengganan berusaha adalah

²¹ Imron Rosyidi, *Islam; Konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 92-93.

²² M. Dawan Rahardjo, *etika ekonomi dan manajemen* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, t.th), 123.

bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri. Padahal Allah telah menjamin rizki setiap orang di muka bumi. Kewajiban setiap individu adalah berusaha mencarinya secara optimal dan keluar dari segala bentuk kemiskinan.

Oleh karena itu, rekonstruksi teologis sangat diperlukan, yaitu upaya untuk merubah cara pandang dan logika berpikir tentang takdir kemiskinan. Hal yang bisa dilakukan adalah *pertama*, rekonstruksi tahap etika psikologis dari nilai pasif ke nilai aktif terhadap masyarakat miskin dengan pola pandangan tradisional mengenai kemiskinan. Jadi orang miskin diberi penjelasan dan pemahaman (*awarenes*), menarik minat (*interest*), mencoba (*trial*), dan mempertimbangkan (*evaluation*) bahwa kemiskinan itu harus dientaskan. Dengan kata lain, mereka tidak boleh menerima begitu saja posisi kemiskinan itu. Upaya ini diharapkan akan melahirkan perubahan sikap positif dari orang-orang miskin untuk bersemangat dengan memacu diri agar tidak terpuruk dalam kondisi kemiskinan. Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 34 dan sabda Rasulullah "bahwa tangan di atas (pihak yang memberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (pihak yang diberi)".

Kedua, memberikan pendidikan, ketrampilan (*skill*), stimulan, informasi, pengetahuan dan keteladanan terhadap orang-orang miskin yang sudah mempunyai kesadaran, pemahaman dan semangat. Sehingga mereka mampu mengatur (*manage*) dan menggunakan waktu secara efisien, sehingga hidupnya penuh dengan makna dan bermanfaat.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Islam memandang kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need*) untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Jenis kemiskinan amat bervariasi tergantung dari pijakan yang dijadikan patokan. Menurut jenisnya, kemiskinan dapat diklasifikasikan menjadi kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Sedangkan apabila ditinjau dari penyebabnya, kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, sebagaimana diungkapkan oleh para ahli, tetapi dalam kajian penulis faktor dominan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, adalah faktor individual (internal), non individual (eksternal) dan faktor visi teologi yang represif.

Solusi alternatif sebagai upaya pengentasan kemiskinan diantaranya membangun etos kerja individu, membangun kesadaran kolektif untuk menghindari kemiskinan dan rekonstruksi teologi kemiskinan.

Daftar Rujukan

- Abadi, Majd al-Din al-Fayruz. *Qāmūs al-Muhīt*. Beirut: Dār al-Fikr, 1999/1087.
 Abduh, Muhammad. *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
 Ahmad ibn Faris ibn Zakariya al-Qazwaini al-Razy. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah, muh}aqqiq*
 'Abd al-Salam Muhammad Harun, Jilid 3. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
 Al-Isfahani, Raghīb. *Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
 Amsyari, Fuad. *Islam Kaffah, Tantangan Sosial dan upaya Solosinya di Indoensia*. Jakarta: Gema Pers Insani, 1995.

- Al-Jarullah, Abdullah ibn Jarullah ibn Ibrahim. *Maṣārif al-Zakāh*. t.tp: t.p, 1402 H/1982.
- Al-Manawi, Abdu Al-Rauf. *Faiḍ al-Qadīr*, Juz 5. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Nidham al-Iqtisādi fī al-Islām*, Cet.VI. Beirut: Darul Umah, 2004.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Asy'ari, Musya. "Etos Kerja Islam sebagai landasan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan" dalam Moh. Ali Aziz (ed). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsīr Al-Ṭabāri*, Juz 14. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Baswir, Revrison. *Akuntansi Pemerintahan Indonesia*. Yogyakarta: BPFE Coryanata Isma, 1997.
- Harahap, Syahrin. *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Haughton, Jonathan dan Shahidur R. Khandker, *Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan (Handbook on Poverty and Inequality)*, Tim Penerjemah World Bank. Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Ismail, Asep Usman. *Al-Quran dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Muhammad dan Ridwan Mas'ud. *Zakat dan Kemiskinan*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Rahardjo, M. Dawan. *Etika Ekonomi dan Manajemen*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, t.th.
- Rosyidi, Imron. *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Sahdan, dkk. *ADD Untuk Kesejahteraan Rakyat Desa*. Yogyakarta: Forum Pengembangan Pembaharuan Desa, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Soejatmiko. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1995.